

ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA DAN PEMASARAN JAMUR TIRAM DI KOTA MATARAM

FEASIBILITY ANALYSIS OF OYSTER MUSHROOM CULTIVATION AND MARKETING IN MATARAM CITY

Sri Hartini^{1*}, Muhammad Nursan², Aeko Fria Utama FR³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

^{2,3}Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

*Email Penulis Korespondensi: sri227847@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis biaya dan keuntungan usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram. (2) Menganalisis kelayakan usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram. (3) Menganalisis saluran dan efisiensi pemasaran jamur tiram putih di Kota Mataram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, pengumpulan data yang diperoleh menggunakan teknik survey dan wawancara. Unit analisis adalah usaha budidaya jamur tiram di Kota Mataram. Penentuan daerah di penelitian ini ditentukan secara “*purposive sampling*” di Kota Mataram. Penentuan responden dilakukan secara *sensus*, sedangkan untuk responden lembaga pemasaran di ambil dari lembaga pemasarn yang terlibat dalam pemasaran jamur tiram menggunakan metode *snow ball*. Analisis data yang digunakan adalah analisis keuntungan, kelayakan usahatani, saluran pemasaran, dan efisiensi pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram putih di Kota Mataram sebesar Rp.11.894.731,32 per luas lahan garapan, selama satu kali proses produksi. Rata-rata keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 12.790.868,68 per luas lahan garapan, selama satu kali proses produksi. (2) Usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram disimpulkan layak untuk diusahakan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C Ratio sebesar Rp. 2,07 dan nilai B/C Ratio sebesar Rp. 1,07. (3) Saluran pemasaran jamur tiram putih di Kota Mataram sudah tergolong efisien, karena nilai *Share* produsen pada saluran pemasaran I yaitu sebesar 100% dan saluran pemasaran II sebesar 80% dengan margin pemasaran sebesar Rp. 5.000/Kg sehingga saluran pemasaran I dan II dikatakan efisien karena lebih besar dari 60%.

Kata kunci: Biaya, Keuntungan, Usaha Budidaya, Pemasaran, Jamur Tiram.

ABSTRAK

This study aims to: (1) Analyzing the costs and profits of white oyster mushroom cultivation in Mataram City. (2) Analyzing the feasibility of white oyster mushroom cultivation business in Mataram City. (3) Analyzing the channels and marketing efficiency of white oyster mushrooms in Mataram City. The method used in this research is descriptive method, data collection obtained using survey and interview techniques. The unit of analysis is the oyster mushroom cultivation business in Mataram City. Determination of the area in this study was determined by "purposive sampling" in Mataram City. Determination of respondents was carried out by census, while for marketing institution respondents were taken from marketing institutions involved in oyster mushroom marketing using the snow ball method. The data analysis used was profit analysis, farm feasibility, marketing channels, and marketing efficiency. The results showed that, (1) The average

production costs incurred by white oyster mushroom farmers in Mataram City amounted to Rp.11,894,731.32 per cultivated land area, during one production process. The average profit earned was Rp. 12,790,868.68 per cultivated land area, during one production process. (2) The white oyster mushroom cultivation business in Mataram City is concluded to be feasible. This is indicated by the R/C Ratio value of Rp. 2.07 and the B/C Ratio value of Rp. 1.07. (3) The white oyster mushroom marketing channel in Mataram City is classified as efficient, because the producer Share value in marketing channel I is 100% and marketing channel II is 80% with a marketing margin of Rp. 5,000/Kg so that marketing channels I and II are said to be efficient because they are greater than 60%.

Keywords: *Cost, Profit, Cultivation Business, Marketing, Oyster Mushrooms.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam hayati, dengan berbagai macam hewan dan tumbuhan yang hidup di iklim tropis. Dari sekian banyak tumbuhan yang ada di Indonesia, terdapat tumbuhan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, salah satunya jamur tiram, tumbuhan tersebut dapat dikonsumsi oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Pada tahun 2015, dengan asumsi kenaikan pasar sekitar 5% per tahun, diperkirakan kebutuhan jamur tiram di wilayah Indonesia naik menjadi 21.900 ton/tahun. Padahal kemampuan petani untuk menyediakannya baru sekitar 10.000–12.000 ton/tahun. Peluang tersebut belum termasuk permintaan terhadap produk olahan jamur tiram itu sendiri, setelah mengetahui Teknik budidayanya yang gampang dan memiliki pangsa pasar luas, jamur tiram mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat (Yusnul, 2018).

Pulau Lombok menjadi salah satu wilayah yang mengembangkan usahatani jamur tiram yang dimana jamur tiram di Pulau Lombok telah berkembang dengan baik. Wilayah pengembangan jamur tiram tersebar di beberapa kota/kabupaten. Kota Mataram merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan usaha budidaya jamur tiram. Prospek jamur yang bagus dan minat masyarakat yang semakin meningkat dalam mengonsumsi jamur tiram menjadi alasan utama masyarakat memilih menjadi pembudidaya jamur tiram. Fakta tersebut merupakan hal positif bagi upaya *diversifikasi* sumber pangan alternatif maupun peluang bisnis bagi petani jamur tiram di Kota Mataram (Achmad, 2013).

Jamur tiram sebagai salah satu komoditas yang memiliki keunggulan, sebagian masyarakat menyadari peluang bisnis yang muncul dalam usaha budidaya jamur tiram. Kota Mataram menjadi salah satu kota yang membudidayakan jamur tiram. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi NTB, jumlah produksi jamur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 hasil produksi jamur sebesar 9.925 kg, tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 31.978 kg (BPS Provinsi NTB, 2023). Kota Mataram menjadi salah satu kota yang banyak terjadi alih fungsi lahan, oleh sebab itu jamur tiram menjadi salah satu solusi komoditi yang dilirik oleh para petani untuk dibudidayakan, karena jamur tiram tidak terlalu membutuhkan lahan yang luas sehingga dapat dibudidayakan dalam skala rumahan, bahan bakunya mudah didapat, cara budidaya dan perawatannya tidak terlalu sulit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani jamur yang menghasilkan bahwa beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan usaha jamur adalah pengalaman, ilmu pengetahuan tentang budidaya jamur tiram, serta pemahaman petani jamur tiram tentang pasar dan saluran pemasarannya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Budidaya dan Pemasaran Jamur Tiram Putih di Kota Mataram.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generasi (Sugiyono, 2018).

Penentuan jumlah responden dilakukan secara sensus artinya pengumpulan data yang dimana seluruh elemen populasi diselidiki atau diwawancarai satu per satu (Supranto, 2007). Metode yang digunakan dalam menentukan lembaga pemasaran yaitu dengan metode snow ball artinya *Sample* pertama menentukan sample yang kedua dan seterusnya, *sample* yang terpilih terlebih dahulu memberi peneliti untuk mengambil sample yang berikutnya (Ibrahim, 2020).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *kualitatif* dan *kuantitatif*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan survei. Untuk menganalisis data permasalahan pertama diuji dengan menggunakan metode keuntungan usahatani dan metode biaya, keuntungan usahatani adalah selisih antara total penerimaan total biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam. Persamaan tersebut dituliskan (Suratiyah, 2015) sebagai berikut:

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Unit analisis penelitian ini adalah usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yaitu penarikan daerah sempel dengan pertimbangan tertentu dalam (Suharyadi, 2009).

Penentuan jumlah responden pada penelitian ini dilakukan secara sensus yaitu sebanyak 7 orang petani jamur tiram di Kota Mataram, sedangkan untuk responden lembaga pemasaran di ambil dari lembaga pemasarn yang terlibat dalam pemasaran jamur tiram. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

Metode Analisis Data

Analisis Keuntungan

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produk Jamur Tiram (Kg)

P = Harga Produk (Rp/Kg)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

$$\pi = TR - TC$$

keterangan :

π = Keuntungan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Analisis Kelayakan Usahatani

Untuk menganalisis masalah ke dua dapat diuji dengan menggunakan metode Kelayakan Usahatani, kriteria yang digunakan yaitu R/C ratio dan B/C ratio. Analisis R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan (*revenue*). Dengan biaya (*cost*). Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{revenue (penerimaan)}}{\text{cost (biaya)}}$$

Analisis B/C ratio merupakan perbandingan antara keuntungan (*benefit*) dan total biaya (*cost*). Analisis B/C ratio dapat dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{revenue (penerimaan)}}{\text{cost (biaya)}} \text{ ratio} = \frac{\text{revenue (penerimaan)}}{\text{cost (biaya)}}$$

Analisis Saluran Pemasaran

Untuk mengetahui saluran pemasaran pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Analisis deskriptif adalah cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum/generalisasi (Purwoto, 2007). Dilihat dari aliran yang dilalui oleh lembaga - lembaga pemasaran yang ada dalam proses pemasaran, hasil produksi jamur tiram mulai dari petani hingga sampai ke konsumen.

Analisis Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran adalah tolak ukur dari produktivitas proses pemasaran yang adil tanpa merugikan berbagai pihak dengan membandingkan sumberdaya yang digunakan terhadap output yang dihasilkan selama berlangsungnya proses pemasaran, serta mata rantai atau pedagang perantara yang terlibat dalam pemasaran hasil produksi kepada konsumen akhir (Mursalat, 2022).

Untuk mengetahui tingkat efisiensi pemasaran jamur tiram di Kota Mataram dilihat dari margin pemasaran dan *share* petani, yaitu sebagai berikut:

1. Margin Pemasaran

$$M = Pr - Pf$$

Keterangan :

M = Margin Pemasaran (Rp/Kg)

Pr = Harga di Tingkat Konsumen Akhir (Rp/Kg)

Pf = Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)

Margin untuk setiap lembaga pemasaran :

$$Mi = Ps - Pb$$

Keterangan :

Mi = Margin Pemasaran pada Tingkat Lembaga Pemasaran (Rp/Kg)

Ps = Harga Jual pada Setiap Tingkat Lembaga Pemasaran (Rp/Kg)

Pb = Harga Beli pada Setiap tingkat Lembaga Pemasaran (Rp/Kg)

2. Share produsen

Share produsen merupakan indikator efisiensi pemasaran selain margin pemasaran. Indikator ini mengukur seberapa besar bagian yang diterima petani jamur tiram sebagai balas jasa atas kontribusi yang dilakukan terhadap harga jual akhir jamur tiram pada sebuah saluran pemasaran (Dwijatenaya, 2022).

$$x = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Keterangan :

X = *Share* Harga yang Diterima Produsen (Rp/Kg)

Pr = Harga pada Konsumen Akhir (Rp/Kg)

Pf = Hargapada Produsen (Rp/Kg)

Kriteria Keputusan :

Apabila $x \geq 60\%$: maka pemasaran dika takan efisien.

Apabila $x < 60\%$: maka pemasaran dikatakan tidakk efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya dan Keuntungan

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan dalam usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Adapun penjelasan terkait biaya variabel dan biaya tetap sebagai berikut:

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan satu kali per musim panen usaha budidaya jamur tiram putih dan jumlahnya berubah-ubah sesuai jumlah produksi. Dalam penelitian ini biaya variabel meliputi biaya sarana produksi (bibit, serbuk kayu, dedak, jagung, gipsum, mild, kantong plastik, ring, gas, karet gelang, alkohol), bahan baku pembuatan baglog, dan biaya tenaga kerja meliputi pembuatan baglog, dan perawatan serta pemasarannya. Adapun secara rinci rata-rata biaya produksi usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram selama satu kali musim panen dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Biaya Variabel Pembuatan Baglog Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Mataram tahun 2023.

No	Sarana produksi	Per LLG (0,281)		Per Hektar (1 Ha)	
		Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
1.	Biaya Pembuatan Baglog				
	a. Serbuk Kayu (Karung)	82,28	575.960	292,83	2.049.822,06
	b. Dedak (Kg)	411,43	1.213.714,29	1.464,16	4.319.267,92
	c. Kapur (Kg)	20,57	164.571,43	73,208	585.663,45
	d. Jagung (kg)	14,86	89.142,86	52,87	317.234,37
	e. Kantong Plastik (kg)	20,57	925714,28	73,21	3.294.356,89
	f. Ring	3.428,57	514.285,71	12.201,32	1.830.198,27
	g. Gas (3Kg)	27,43	493.714,3	97,61	1.756.990
	h. Karet Gelang (Bungkus)	6,86	171.428,6	24,40	610.066,1
	i. Bibit (Bungkus)	82,28	822.857,1	292,83	2.928.317
	j. Methanol (Liter)	3,5	35.714,29	12,45	127.097,1
	Total Pembuatan Baglog		5.010.571,43		17.831.215,05
2	Listrik (Watt)		12,643		44.989 323
	Air (Liter)		12,643		44.989 323
	Total		5.035.857,14		17.921.199,8

Sumber: *Data Primer diolah (2023)*

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata biaya pembuatan baglog yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram putih sebesar Rp 50.010.571,43 per luas lahan garapan atau sebesar Rp. 17.831.215,05 per hektar. Untuk rata rata penggunaan liatrik dan air rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 25.285,71 per luas lahan garapan atau sebesar Rp. 89.984,75 per luas

lahan garapan. Jadi total biaya variabel untuk biaya pembuatan baglog dan listril/air yang dikeluarkan petani jamur tiram putih sebesar Rp. 5.035.857,14 per luas lahan garapan atau sebesar Rp. 17.921.199,8 per hektar.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih di Kota Mataram Tahun 2023

Jenis Biaya	Satuan	Biaya Tenaga Kerja			
		Per LLG (0,281)		Per Hektar (1 Ha)	
		Tenaga Kerja (Orang)	Nilai (Rp)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai (Rp)
TKDK:					
Pembuatan Media Baglog	HKO	9,14	46.428,71	32,5	1.649.746,2
Pemeliharaan Pemanenan	HKO	0,16	19.714	0,57	70.049,24
	HKO	0,16	19.821,43	0,57	70.431,47
Total TKDK		10,46	85.964,14	33,64	1.790.226,91
TKLK:					
Pembuatan Media Baglog	HKO	6,86	1.250.000	24,4	4.441.624
Pemeliharaan	HKO	0,06	6.857	0,21	24.364,97
Pemanenan	HKO	0,06	10.892,86	0,21	38.705,58
Total TKLK		6,98	1.267.749,86	24,82	4.504.694,55
Rata-rata		17,44	1.353.714	58,46	6.294.921,46
Rata-rata/Produksi			5.771.429		20.538.892

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata biaya tenaga kerja petani jamur tiram putih di Kota Mataram sebanyak 17,44 HKO per luas lahan garapan dengan biaya sebesar Rp. 5.771.429 per luas lahan garapan atau tenaga kerja sebanyak 58,46 HKO per hektar dengan biaya sebesar Rp. 20.538.892 per hektar selama satu kali proses produksi.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama produksi usaha budidaya jamur tiram putih dan jumlahnya tidak dipengaruhi oleh kuantitas jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat (mesin pencetak baglog, selang, kompor, timbangan, sekop, artco, drum pengukus, kumbung, ember. Biaya tetap pada usaha budidaya jamur tiram dikeluarkan sekali dan diganti apabila alat tersebut sudah rusak. Adapun rata-rata biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, biaya penyusutan kumbung dan biaya pajak bumi bangunan dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih di Kota Mataram Tahun 2023

No	Jenis Biaya (Unit)	Per LLG (0,281)	Per Hektar (1 Ha)
		Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Penyusutan Alat		
	a. Mesin Pres	25.5951,42	910.859,18
	b. Drum Pengukus	131.970	469.644,13
	c. Kompor	70.814,57	252.009,15
	d. Arco	38.138,86	135.725,5
	e. Timbangan	1.2617,71	44.902,9
	f. Sekop	19.332,57	68.799,19
	g. Selang	19518	69.459,07
	h. Ember	14.916,71	53.084,39
	Total Biaya Penyusutan Alat	182.916,75	650.949,29
2.	Penyusutan Kumbung	917.856,86	3.266.394
3.	Pajak Bumi Bangunan	9.428,57	33.553,635
	Total Biaya Tetap	1.110.202,18	3.950.896,925

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram putih sebesar Rp. 1.110.202,18 per luas lahan garapan atau sebesar Rp. 3.950.896,925 per hektar, yang didapatkan dari total biaya penyusutan alat sebesar Rp. 182.916,75 per luas lahan garapan atau sebesar Rp. 650.949,29 per hektar, penyusutan kumbung sebesar Rp. 917.856,86 per luas lahan garapan atau sebesar Rp. 3.266.394 per hektar dan pajak bumi bangunan sebesar Rp. 9.428,57 per luas lahan garapan atau sebesar Rp. 33.553,635 per hektar.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan per satu kali proses produksi usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram. Adapun secara rinci rata-rata biaya produksi usaha budidaya jamur tiram di Kota Mataram selama satu kali musim panen dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-rata Biaya Produksi Per Musim Panen Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih di Kota Mataram Tahun 2023

No	Jenis Biaya	Per LLG (0,281)	Per Hektar (1 Ha)
1	Biaya Variabel (Rp)		
	a. Biaya Sarana Produksi (Rp)	5.010.571,43	17.831.215,05
	b. Biaya Tenaga Kerja (Rp)	5.771.429	20.538.892
	c. Biaya Air/Listrik (Rp)	25285,71	89.984,75
	Total Biaya Variabel	10.784.529,14	38.460.091,8
2	Biaya Tetap (Rp)		
	a. Penyusutan Alat (Rp)	182.916,75	650.949,29
	b. Penyusutan Kumbung (Rp)	917.856,86	3.266.394
	c. Biaya Pajak Bumi Bangunan (Rp)	9.428,57	33.553,635
	Total Biaya Tetap (Rp)	1.110.202,18	3.950.896,925
	Total Biaya Produksi (Rp)	11.894.731,32	42.410.988,72

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa total rata-rata biaya produksi usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram untuk per proses produksi selama 4 bulan biaya variabelnya adalah sebesar Rp. 10.784.529,14 per luas lahan garapan atau sebesar Rp.38.460.091,8 per hektar, sedangkan biaya tetap antara lain sebesar Rp. 1.110.202,18 per luas lahan garapan atau sebesar Rp. 3.950.896,925 per hektar. Jadi dari tabel 4.8 dapat diketahui total biaya produksi usaha

budidaya jamur tiram putih sebesar Rp 11.894.731,32 per luas lahan garapan, atay sebesar Rp. 42.410.988,72 per hektar.

Produksi dan Penerimaan

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi yang dihasilkan selama satu kali proses produksi 4 bulan. Jumlah budidaya jamur tiram putih yang diproduksi dalam satuan (Kg), dengan harga jual jamur tiram (Rp/kg). Untuk lebih memperjelas penerimaan yang diperoleh dari usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram per musim tanam dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai beriku:

Tabel 5. Rata – rata Penerimaan, Harga Jual dan Nilai Produksi Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih di Kota Mataram Tahun 2023

No	Uraian	Per LLG (0,281)	Per Hektar (1 Ha)
1	Jumlah Produksi (Kg)	1234,28	4392,478
2	Harga (Rp/Kg)	20.000	20.000
3	Penerimaan (Rp)	24.685.600	87.849.516

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Dari Tabel 5 di atas dilihat total penerimaan dari usaha budidaya jamur tiram putih per musim panen selama 4 bulan, dengan jumlah produksi sebesar Rp. 1234,28 per luas lahan garapan atau sebesar Rp. 4392,478 per hektar dan harga jual jamur tiram putih sebesar Rp. 20.000 per luas lahan garapan atau senesar Rp. 20.000 per hektar, sehingga menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 24.685.600 per luas lahan garapan atau sebesar Rp. 87.849.516 per hektar.

Keuntungan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih

Keuntungan yang diterima oleh petani usaha budidaya jamur tiram diperoleh dari penerimaan yang didapatkan dikurangi dengan total rata – rata biaya produksi selama satu kali musim panen. Adapun secara rinci keuntungan usaha budidaya jamur tiram putih di kota Mataram per musim panen selama 4 bulan dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Keuntungan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih di Kota Mataram Tahun 2023

No	Uraian	Per LLG	Per Hektar
1	Penerimaan (Rp)	24.685.600	87.849.516
2	Total Biaya Produksi (Rp)	11.894.731,32	42.410.988,72
3	Keuntungan (Rp)	12.790.868,68	45.438.527,28

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh petani usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram sebesar Rp. 12.790.868,68 per luas lahan garapan, atau sebesar Rp. 45.438.572,28 Per hektar.

2. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih

Analisis kelayakan usaha adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan satu jenis usaha yang dijalankan, dengan demikian usaha dikatakan layak jika keuntungan yang diperoleh dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui tingkat kelayakan pada usaha budidaya jamur tiram putih di kota Mataram dalam penelitian ini digunakan dua parameter yaitu Analisis *Revenue Cost Ratio* dan *Benefit Cost Ratio*.

a. Analisis R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*)

Analisis R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*) merupakan parameter untuk menganalisis kelayakan finansial sebuah usaha dengan menilai sejauh mana manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha, yang merupaka perbandingan antara hasil penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila nilai R/C Ratio >1 sebaliknya apabila nilai R/C ratio < 1 maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Adapun

secara rincinya analisis R/C Ratio pada usaha jamur tiram di Kota Mataram dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Nilai R/C Ratio Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih di Kota Mataram Tahun 2023

No	Uraian	Per LLG (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Penerimaan (Rp)	24.685.600	87.849.516
2	Total Biaya Produksi (Rp)	11.894.731,32	42.410.988,72
	R/C Ratio	2,07	2,07

Sumber: data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa setelah penerimaan dibagi dengan total biaya produksi maka nilai R/C Ratio yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 2,07 maka dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram layak untuk diusahakan. setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan (nilai produksi) sebesar Rp. 2,07. Nilai R/C ratio pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai R/C ratio pada penelitian Yusuf (2021) yaitu sebesar 1,06. Karena dari biaya produksi yang digunakan sebesar Rp. 10.692.975,70 dan penerimaan sebesar Rp. 6.470.024,30.

b. Analisis B/C Ratio (Benefit Cost Ratio)

Analisis B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*) merupakan salah satu aspek untuk menilai kemampuan usaha dalam memperoleh keuntungan bersih serta besarnya biaya yang dikeluarkan. Semakin besar nilai B/C ratio maka usaha tersebut semakin layak untuk diusahakan. Apabila nilai B/C ratio > 0 , maka usaha budidaya jamur tiram tersebut layak untuk diusahakan. Sebaliknya apabila nilai B/C ratio < 0 , maka usaha budidaya jamur tiram tersebut tidak layak untuk diusahakan. Adapun secara rincinya analisis B/C ratio pada usaha jamur tiram di Kota Mataram pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Nilai B/C Ratio Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih di kota Mataram Tahun 2023

No	Uraian	Per LLG (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Keuntungan (Rp)	12.790.868,68	45.438.527,28
2	Total Biaya Produksi (Rp)	11.894.731,32	42.410.988,72
	B/C Ratio	1,07	1,07

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa setelah keuntungan dibagi dengan total biaya produksi maka nilai B/C ratio yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 1,07 maka dapat diketahui usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram layak untuk diusahakan. setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 1,07. Nilai B/C Ratio pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai B/C Ratio pada penelitian Nuraeni (2019) yaitu sebesar Rp 0,96. Karena total biaya produksi dari penelitiannya yaitu sebesar Rp. 224.399.843. dengan keuntungan sebesar Rp. 215.600.157.

3. Analisis Saluran Pemasaran Jamur Tiram Putih

Menurut Husnidar, (2016) Saluran pemasaran adalah organisasi yang saling menguntungkan dan terhitung dalam proses membuat produk dan jasa tersedia untuk digunakan konsumen. Banyak produsen yang mampu menciptakan produk sendiri namun tidak banyak dari produsen yang melakukan penjualan ke konsumen akhir. Dari hasil penelitian terdapat dua saluran pemasaran

yaitu saluran pertama dari petani langsung ke konsumen akhir, saluran kedua petani – pedagang pengecer – konsumen akhir.

I. Petani (Produsen) —→ Konsumen Akhir

II. Petani (Produsen) —→ Pedagang Pengecer —→ Konsumen Akhir.

Jadi dari saluran pemasaran tersebut dapat dilihat bahwa pada saluran pemasaran I petani langsung menjual hasil budidayanya ke konsumen akhir tanpa melalui perantara. Pada saluran pemasaran II petani menjual hasil budidaya jamur tiramnya ke pedagang pengecer selanjutnya pedagang pengecer akan menjual jamur tiram putih tersebut ke konsumen akhir.

Analisis Efisiensi Pemasaran dan Analisis Margin Pemasaran

a. Analisis Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran adalah tolak ukur dari produktivitas budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram.

b. Analisis Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah perbedaan harga jamur tiram yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 9 margin pemasaran share produsen dan keuntungan usaha budidaya jamur tiram di Kota Mataram sebagai berikut:

Tabel 9. Margin Pemasaran, Share Produsen dan Keuntungan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih di Kota Mataram Tahun 2023.

		Saluran Pemasaran	
No	Pedagang	I	II
1	Petani		
	a. Harga jual (Rp/Kg)	20.000	20.000
	b. Jumlah Penjualan (Kg)	2.100	585
	c. Biaya Pemasaran		
	Pengemasan (Rp/Kg)	46,4	46,4
	Transportasi (Rp/Kg)	7,62	7,62
	- Total Biaya Pemasaran (Rp/Kg)	54,02	54,02
2	Pedagang Pengecer		
	a. Harga beli (Rp/Kg)		20.000
	b. Harga Jual (Rp/Kg)		25.000
	c. Jumlah Pembelian (Kg)		585
	d. Biaya Pemasaran		
	Pengemasan (Rp/Kg)		46,4
	Transportasi (Rp/Kg)		7,62
	- Total Biaya Pemasaran (Rp/Kg)		54,02
	e. Margin (Rp/Kg)		5.000
	f. Keuntungan (Rp/Kg)		4.945,98
	Share Produsen %	100	80

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Dari Tabel 9. dapat dilihat bahwa *share* produsen yang diterima ditingkat petani sebesar 100% pada saluran pemasaran I dan sebesar 80% pada tingkat saluran ke II. Pada saluran pemasaran I petani mendapatkan *share* produsen sebesar 100% dikarenakan petani langsung menjual hasil budidaya jamur tiram ke konsumen akhir tanpa perantara. Pada saluran pemasaran

II petani mendapatkan *share* produsen sebesar 80% dikarenakan petani menjual hasil budidaya jamur tiram putih nya ke pedagang pengecer kemudian pedagang pengecer menjual kembali ke konsumen akhir. Selain itu margin pemasaran pemasaran hanya terdapat pada saluran pemasarana ke II sebesar Rp. 5.000.

Tabel 10. Efisiensi Pemasaran, Margin pemasaran *Share* Produsen dan Keuntungan per musim panen pada Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih di Kota Mataram Tahun 2023.

No	Kriteria Efisiensi	Saluran Pemasaran I	Saluran Pemasaran II
1	Margin Pemasaran (Rp/Kg)	-	5.000
2	<i>Share</i> Produsen (%)	100	80
		Efisien	Efisien

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa pasa saluran pemasaran I tidak terdapat margin pemasaran dikarenakan saluran pemasaran I merupakan saluran pemasaran langsung yakni produsen langsung ke konsumen akhir. *Share* produsen pada saluran pemasaran I yaitu sebesar 100% sehingga saluran pemasaran I dikatakan Efisien. Pada saluran pemasaran II nilai margin pemasaran II sebesar Rp. 5.000/Kg dengan *share* produsen sebesar 80%. Apabila *share* produsen lebih besar atau sama dengan 60% dapat dikatakan bahwa saluram pemasaran usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram efisien. Nilai *Share* produsen ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai penelitian Putri (2018) dengan nilai *Share* petani sejumlah 28%. Karena nilai marjin pada terbesar pada penelitiannya yaitu 72%.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram putih di Kota Mataram sebesar Rp.11.894.731,32 per luas lahan garapan, atau sebesar Rp. 42.410.988,72 per hektar. Selama satu kali proses produksi. Rata-rata keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 12.790.868,68 per luas lahan garapan, atau sebesar Rp. 45.438.572,28 per hektar selama satu kali proses produksi.
2. Usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram disimpulkan layak untuk diusahakan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai R/C Ratio sebesar Rp. 2,07 dan nilai B/C Ratio sebesar Rp. 1,07
3. Saluran pemasaran jamur tiram putih di Kota Mataram terdiri dari dua saluran, saluran I merupakan saluran pemasaran langsung yaitu produsen langsung ke konsumen akhir dan saluran pemasaran II yaitu petani menjual - pengecer - konsumen akhir. Saluran pemasaran jamur tiram putih di Kota Mataram sudah tergolong efisien, karena nilai *Share* produsen pada saluran pemasaran I yaitu sebesar 100% dan saluaran pemasaran II sebesar 80% dengan marjin pemasaran sebesar Rp. 5.000/Kg sehingga saluran pemasaran I dan II dikatakan efisien karena lebih besar dari 60%.

b. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas dan dari hasil wawancara pada petani usaha budidaya jamur tiram putih di kota mataram dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi petani usaha budidaya jamur tiram putih di Kota Mataram disarankan untuk mempertahankan kualitas produksi dan meningkatkan produksi baglognya, karena semakin meningkat produksi baglognya maka hasil produksi jamurnya juga akan semakin meningkat dan keuntungan petani akan semakin meningkat.

2. Bagi pemerintah atau instansi terkait untuk memberikan bantuan–bantuan seperti modal untuk pengembangan usaha dan memberikan pelatihan– pelatihan yang menarik dan mengedukasi petani agar produksi semakin meningkat.
3. Bagi mahasiswa dan peneliti dapat dijadikan refrensi untuk penelitian selanjutnya dengan jenis komoditi yang sama dan meneliti terkait kendala yang dihadapi oleh petani jamur tiram.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. 2013. Panduan Lengkap Jamur. Penebar Swadaya. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kota Mataram Dalam Angka. 2022. Provinsi Nusa Tenggara Barat Mataram.
- Dwijatenaya I.B.M.A. 2022. Pemberdayaan Petani. CV Bintang Semesta Media. Yogyakarta.
- Husnidar A. 2016. Budidaya Jamur Tiram di Kabupaten Lombok Barat.<http:kampungmedia.com>.
Diakses pada tanggal 16 November 2017.
- Ibrahim. 2020. Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang.
APPTI.
- Mursalat A. 2022. Efisiensi Pemasaran Melalui Inovasi Produk Pertanian. Cijerah Kota
Bandunng. CV. Media Sains Indonesia.
- Nuraeni. 2019. Analisis Usahatani Jamur Tiram di Departement Plantation Cv Terbaggi Besar.
Lampung Tengah..
- Purwoto A. 2007. Panduan Laboratorium Statistik Inferensial. Grasindo. Jakarta.
- Putri. 2018. Analisis Efisiensi dan Faktor yang Mempengaruhi Saluran Pemasa.
- Sugiyono. 2018. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D. CV Alvabeta.
Bandung.
- Suharyadi., Purwanto S. K. 2009. Statistika untuk Ekonomi dan Keuanagan Modern. Jagakarsa,
Jakarta.
- Supranto J. 2007. Statistik untuk Pemimpin Berwawasan Global. Jakarta.
- Suratiah K.E.N. 2015. Ilmu Usahatani, Perencanaan dan Anggaran Biaya, Evaluasi Usahatani.
Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta. 156 h.
- Yusnnul I.N. 2018. Sukses Budidaya Jamur Tiram. PT. Serambi Semesta Distribusi. Jakarta.
- Yusuf. 2021. Analisis Kelayakan Usahatani Jamur tiram putih. Fakultas Pertanian Universitas
Galuh Ciamis. Ciamis